

## Analisis *Manhaj Khāṣ* Kitab Tafsir *Ahkām Al-Qur'ān* Karya Ibn al-'Arabī

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
eni.zulaiha@uinsgd.ac.id

Taryudi Taryudi

Ponpes Harapan Ummat Purbalingga  
taryoedi@yahoo.co.id

### Suggested Citation:

Zulaiha, Eni; Taryudi, Taryudi. (2023). Analisis *Manhaj Khāṣ* Kitab Tafsir *Ahkām Al-Qur'ān* Karya Ibn al-'Arabī. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 219–226. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.25615>

### Article's History:

Received May 2023; Revised July 2023; Accepted July 2023.  
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This paper discusses the manhaj khāṣ Ibn al-'Arabi in his Tafsir Ahkam Al-Quran. The purpose of this study is to find out the typical manhaj of Ibn al-'Arabi in writing his commentaries. This research is based on literature review using qualitative methods. The nature of this research is exploratory research. The primary source in this study is the book Tafsir Ahkam Al-Quran by Ibn al-'Arabi, while secondary sources come from books, books, articles that are relevant to the theme of the study. The results obtained from the research are that there are seven typical manhaj adopted by Ibn al-'Arabi in his commentary.*

**Keywords:** *interpretation discussion; interpretation method; interpretation of the Koran; al-Qur'an researcher; legal interpretation.*

### Abstrak:

*Tulisan ini membahas manhaj khāṣ Ibn al-'Arabi dalam karyanya Tafsir Ahkam Al-Quran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manhaj khas Ibn al-'Arabi dalam penulisan tafsirnya. Penelitian ini didasarkan pada kajian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah exploratory research. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Ahkam Al-Quran karya Ibn al-'Arabi, ada pun sumber sekunder berasal dari kitab, buku, artikel yang relevan dengan tema kajian. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa terdapat tujuh manhaj khas yang ditempuh oleh Ibn al-'Arabi dalam kitab tafsirnya.*

**Kata Kunci:** *diskusi tafsir; metode tafsir; penafsiran al-Qur'an; peneliti al-Qur'an; tafsir hukum.*

## PENDAHULUAN

Tafsir Ahkam Al-Quran karya Ibn al-'Arabi telah banyak menarik minat para peneliti. Objek pelbagai penelitian atas karya Ibn al-'Arabi dalam bidang tafsir tersebut cukup bervariasi. Misalnya tesis Ṣālih Abdurrahman al-Bulaihi dengan judul *Manhaj Ibn al-'Arabī fī Kitābih Ahkām Al-Qur'ān* yang mengambil objek penelitian terkait manhaj Ibn al-'Arabi penafsirannya. Al-Bulaihi, dalam penelitiannya, memusatkan atensinya untuk mengkaji tiga manhaj Ibn al-'Arabi yaitu manhajnya pada penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran; penafsiran Al-Quran dengan qirāat; penafsiran Al-Quran dengan interpretasi sahabat dan tabi'in (Al-Bulaihi, 1983).

Penelitian berikutnya adalah tesis al-Rabi' Muhammad Munṣif al-Qimāṭī dengan judul *Maṣādir al-Tafsīr al-Fiqhī 'ind Ibn al-'Arabi fī Kitābih Ahkām Al Qur'ān* yang mengambil objek penelitian sumber-sumber yang menjadi rujukan Ibn al-'Arabi dalam Ahkam Al-Quran. Dalam penelitiannya, al-Rabi' al-Qimāṭī fokus mengkaji literatur fikih yang digunakan Ibn al-'Arabi. Penelitian ini menemukan bahwa Ibn al-'Arabi merujuk pendapat salaf dalam persoalan ijtihad dan pola interaksi mereka dengan teks (*naṣ*) syar'i. Al-Qimāṭī juga menemukan bahwa Ibn al-'Arabi hanya mengambil dua sumber *uṣūl fiqh*, yakni al-Burhān karya al-Juwaini dan al-Maḥṣūl karya Ibn al-'Arabi sendiri. Dalam hal *istimḍād* (dasar pengambilan hukum) yang menjadi ciri khas dalam dinamika fikih, Ibn al-'Arabi mengambil sumber dari buku-buku induk (*ummahāt*) mazhab Maliki. Ada 19 sumber buku induk mazhab Maliki, hasil penelitian Al-Qimāṭī, yang dirujuk oleh Ibn al-'Arabi. Temuan ini pada akhirnya menguatkan adanya pengaruh mazhab dalam tafsir Ahkam Al-Quran Ibn al-'Arabi (Al-Qimathi, 2008).

Penelitian selanjutnya, tesis Mas'ud 'Ad dengan judul *Qawā'id al-Tarjih fī al-Tafsīr 'ind al-Qāḍī Abī Bakr Ibn al-'Arabi min Khilāl Tafsīr al-Rub' al-Awwal min Kitābih Ahkām Al-Qur'ān: Al-Qawā'id al-Muta'alliqah bi al-Naṣ Al-Qur'ānī Anmūdzej*. Studi yang dilakukan Mas'ud adalah meneliti kaidah-kaidah tarjih yang menjadi pedoman Ibn al-'Arabi dalam penafsirannya. Mas'ud menemukan bahwa Ibn al-'Arabi menggunakan ragam kaidah tarjih, baik itu yang berhubungan dengan teks Al-Quran; atau sunnah, *atsar* dan *qarā'in* (pembanding); atau linguistik (*lisān al-'Arab*). Mas'ud menemukan bahwa Ibn al-'Arabi banyak memedomani kaidah tarjih yang berkaitan dengan *siyaq* (konteks), zahir Al-Quran, *nasakh*, dan linguistik (Mas'ud 'Ad, 2018).

Penelitian yang lain, tesis Adnan Khalil Muhammad Hasab dengan judul *Ayāt al-Ahkām Dirāsah Muqāranah bain Tafsīr Ahkām Al-Qurān li al-Imām al-Jaṣṣāṣ wa Ahkām Al-Qurān li al-Imām Ibn al-'Arabi min Khilāl al-Juz' al-Sādis 'Asyar* yang mengambil objek bahasan berupa studi komparasi tafsir *ahkam* (ayat-ayat hukum) antara al-Jaṣṣāṣ al-Hanafi dan Ibn al-'Arabi al-Maliki. Studi komparasi tersebut membatasi objek kajian hanya pada dua surat yaitu surat Maryam dan surat Ṭāhā (Hasab, 2019).

Penelitian berikutnya, tulisan Saiful Fahmi dengan judul *Metode Penafsiran Ibn al-'Arabi dalam Ahkam Al-Quran*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tafsir Ahkam Al-Quran Ibn al-'Arabi menggunakan metode *tahlili* dan corak fikih dalam penafsirannya. Selain itu, Saiful Fahmi menemukan sejumlah unsur yang mewarnai penafsiran Ibn al-'Arabi yakni *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, *aqwāl al-ma'sūr* (riwayat), hukum yang terkandung dalam ayat, pendapat ulama dan hadis yang berkenaan dengan keutamaan surat (Fahmi, 2013).

Sejumlah penelitian terkait tafsir Ahkam Al-Quran karya Ibn al-'Arabi yang objeknya tampak variatif tersebut, dalam hemat penulis, pembahasan *manhaj khāṣ* (metode penulisan secara khusus) belum secara spesifik menjadi objek dalam penelitian. Penulis melihat bahasan metode khusus tersebut sejatinya telah disentuh oleh Saleh Abdurrahman al-Bulaihi dan Saiful Fahmi, namun ia masih tersaji dalam ruang yang menyisakan perlunya penelitian-penelitian baru yang melengkapinya. Artikel ini berupaya melengkapi masalah *manhaj khāṣ* yang telah disentuh oleh al-Bulaihi dalam tafsir Ahkam Al-Quran, dimana acuan yang menjadi pokok persoalan dalam artikel ini adalah: Bagaimana *manhaj khāṣ* Ibn al-'Arabi dalam tafsir Ahkam Al-Quran.

## METODE

Metode adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban dan keabsahan dari suatu objek yang sedang diteliti (Butsi, 2019; Mustari & Rahman, 2012). Agar penulisan penelitian ilmiah ini menemukan jawaban dan keabsahan, maka oleh penulis penulisannya didasarkan pada kajian kepustakaan menggunakan metode kualitatif (Rahman, 2020; Zulaiha, 2017). Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Ahkam Al-Quran karya Ibn al-'Arabi, sedangkan sumber sekunder berasal dari kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan tema kajian. Sifat penelitian ini adalah *exploratory research*, yakni sifat dari suatu penelitian yang ditujukan untuk mencari tahu dan menjelaskan kondisi dan posisi dari objek penelitian (Alexander, 2020; Silverman, 2013; Wu, 2016), dalam hal ini adalah mencari tahu *manhaj tafsir* Ibn al-'Arabi dalam tafsir Ahkam Al-Quran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Ibn al-'Arabi

Ibn al-'Arabi memiliki nama lengkap: al-Qāḍī Abū Bakr Muhammad bin Abdullāh bin Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Ma'ārifī al-Andalūsī al-Isybīlī (Maḥmūd, 2000). Ia mempunyai *kunyah* dan *laqab* yang sama dengan Abu Bakr Ibn 'Arabi, sufi terkenal, penulis buku al-Futūhāt al-Makkiyyah. Nama dua ulama

tersebut, untuk keperluan identifikasi, dibedakan dengan *alif lam ma'rifah*. Ibn al-'Arabi untuk *faqīh al-Mālikī* (ahli fikih mazhab Maliki), penulis tafsir *Ahkām Al Qur'ān*, sedangkan Ibn 'Arabi (tanpa alif lam) untuk *al-shūfī* (ahli ilmu tasawuf) (Al Badawi, 2005). Ibn al 'Arabi lahir pada 468 H dan wafat pada 543 H di Marakisy, lalu jenazahnya dibawa ke kota Fas, dan dimakamkan disana (Maḥmūd, 2000). Ia adalah ulama terakhir di Andalusia (Al-Dzahabi, 1976).

Ibn al-'Arabi banyak menimba ilmu dari para ulama kaliber. Uniknya, guru-guru Ibnu Arabi ini tersebar di pusat-pusat keilmuan Islam ketika itu. Di Isybiliya, ada Abu Abdillah bin Manzhur dan Abu Muhammad bin Khazraj. Di kota Cordoba, ada Abu Abdillah bin 'Itab, Abu Marwan bin Siraj. Di Mesir, ada Abu al Hasan al Khal'i, Abu al Hasan bin Musyarrif, Abu al Hasan bin Dawud al Farisi. Di Mekah, ada Abu Abdillah al Husain bin Ali al Thabari. Di daerah Syam, ada Abu Hamid al Ghazali, Imam Abu Bakr al Thurthusyi, Abu Sa'id al Zanjani, Abu Nashr al Maqdisi. Di Baghdad, ada Abu al Hasan al Mubarak bin Abd. al Jabbar al Shiyarfi, Abu Bakr al Tharkhan, al Naqib al Syarif Abu al Fawaris Tharrad bin Muhammad al Zainabi. Ibn al-'Arabi mempelajari lintas disiplin ilmu dari beragam guru yang mumpuni dalam bidangnya. Bahkan, sebelum Ibn Arabi, tiada seorang pun ulama yang melakukan perjalanan ilmiah selengkap dirinya ke wilayah *masyriq*. Faktor ini yang membawanya mencapai level mujtahid, satu-satunya ulama yang memegang sanad keilmuan tertinggi di Andalusia (Maḥmūd, 2000).

Muridnya tersebar di penjuru negeri. Satu diantara mereka adalah al-Qaḍī 'Iyaḍ. Ia melukiskan sang guru, Ibn al-Arabi dalam ungkapan kekaguman, "Abu Bakr ... adalah sosok paling ditakuti oleh orang-orang lalim, dalam putusan hukum ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan pelik. Ia seorang penasehat, sastrawan, penyair, banyak merawikan khabar, majlis ilmunya selalu memikat." Dari Ibn al-Arabi ini, Abu Zaid al Sabili, Ahmad bin Khalaf al Thala'i, Abdurrahman bin Rabi' al Asy'ari, Al Qadhi Abu al Hasan al Khal'i, dsb mengambil jalur periwayatan hadis (Maḥmūd, 2000).

Ibn al-'Arabi produktif menghasilkan karya, antara lain: *Ahkām Al Qur'ān*, *al Masālik fī Syarh Muwatha' al Mālik*, *Al Qabs 'alā Muwatha' Mālik*, *'Aridhah al Ahwadzī 'alā Kitāb al Tirmidzī*, *al Qawāshim min al 'Āwāshim*, *al Mahshūl fī Ushūl Fiqh*, *Kitāb al Qawānīn fī Tafsīr al Kitāb al 'Āzīz*, *al Inshāf fī Masāil al Khilāf*, *al Nāsikh wa al Mansūkh*, *takhlīsh al Takhlīsh*, *Anwār al Fajr fī Tafsīr Al Qur'ān*, dsb. (Maḥmūd, 2000).

## Manhaj Tafsir Ahkam Al-Quran

Ibn al-'Arabi dalam mengejawantahkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, ia menggunakan beberapa manhaj. Bertolak dari penelitian penulis berkaitan dengan manhaj atau metode khusus yang ditempuh Ibn al-'Arabi tersebut, ditemukan tujuh manhaj yang digunakan dalam penyusunan tafsirnya, yakni sebagai berikut:

1. *Ibn al-'Arabi ketika menyebutkan ayat dari surat tertentu dalam Al-Quran, ia akan menyajikannya dalam format klasifikasi masalah, dimana masalah yang tersaji itu sebagian besarnya berkaitan dengan fikih dan umumnya diuraikan dalam penafsiran yang rinci.*

Ibn al-'Arabi, misalnya ketika menafsirkan surat al-Fatihah, ia berkata: ... *Sūrah al-Fātihah, fihā khams āyāt, al-āyāt al-ūlā fihā mas'alatān* (surat al-Fatihah, terdiri atas lima ayat, di dalam ayat pertama ini terdapat dua masalah). Demikian itu sistematika Ibn al-Arabi dalam penulisan tafsir Ahkam Al-Quran hingga ayat terakhir dari setiap surat. Makna ayatnya akan dijelaskan detail, disertakan *istinbāḥ* fikih dan dalil *uṣūlī*-nya, dimensi linguistik lafaz dan kosakatanya, balagah, ilmu Al-Quran seperti *asbāb al-nuzūl*, *makkī-madanī*, *qirā'āt*, dst. Dan, Ibn al-'Arabi menyertakan dalil-dalil Al-Quran dan hadis ṣahih sebagai *istisyhād* (penguat) yang kesetuhan dari penjelasannya itu dimuarakan kepada *al-ahkām al-fiqhiyyah* (hukum-hukum fikih) (Arabi & ibn Abdillah, 1988).

Penjelasan Ibn al-'Arabi pada masalah pertama dari ayat satu surat al-Fatihah yaitu (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dapat merepresentasikan sebagian manhaj penulisannya. Al-nās (orang-orang), demikian disimpulkan Ibn al-'Arabi, menyepakati lafaz basmalah itu merupakan ayat Al-Quran di surat al-Naml, tetapi mereka tidak satu suara terkait statusnya di awal setiap surat. Ibn al-'Arabi kemudian melengkapinya dengan pendapat ragam mazhab fikih. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah menyatakan basmalah di awal setiap surat itu bukan ayat, melainkan bertindak sebagai *istiftāh* (pembuka) yang fungsinya untuk tanda permulaan surat. Lain halnya Imam al-Syafi'i yang berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari surat al-Fatihah. Setelah uraian tersebut, Ibn al-Arabi lalu menengahkan *istinbāḥ* yang ia istilahkan *fā'idah al-khilāf* (asal muasal beda pendapat) yang muncul karena berkorelasi dengan hukum membaca al-Fatihah apakah menjadi syarat sah salat sebagaimana dalam mazhab

Maliki dan Imam Syafi'i sehingga membacanya dalam salat hukumnya wajib atau status hukumnya yang *mustahab* menurut Imam Abu Hanifah sehingga menghasilkan ijtihad hukum yang tidak mengikat yaitu *istihbāb* (Arabi & ibn Abdillah, 1988).

2. *Ibn al-'Arabi dalam manhaj tafsirnya tidak secara keseluruhan menjelaskan suatu ayat dengan sajian tafṣīlī (rinci), adakalanya penjelasan ayatnya menggunakan pola ijāmālī (global) walau prosentasenya terbilang minim.*

Pola penyajian secara *ijāmālī* (global) dalam Tafsir Ahkam Al-Quran, misalnya, tampak ketika Ibn al-'Arabi menjelaskan ayat 88 surat al-Hijr. Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) menulis:

"المعني : قد أعطيناك الآخرة فلا تنظر إلى الدنيا, وقد أعطيناك العلم فلا تتشاغل بالشهوات وقد منحناك لذة القلب فلا تنظر إلى لذة البدن وقد أعطيناك القرآن فلا تتغن به فليس منا من لم يتغن بالقرآن, أي : ليس منا من رأي بما عنده من القرآن أنه ليس بغني حتى يطمع بصره إلى زخارف الدنيا وعنده معارف المولى حي بالباقي فغني عن الفاني."

Demikian juga, pola penyajian *ijāmālī* dalam tafsir Ibn al-'Arabi ditemukan ketika ia menerangkan ayat 58 surat al-Nur. Tepatnya pada masalah kesebelas, penjelasan ayat:

(كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ). Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) menjelaskan secara ringkas sebagai berikut:

المعني : يبين الله الآيات الدالة على المعجزة , كما يبين الآيات الدالة على الأحكام , وقد بينا في كتب الأصول ما يدل الشرع عليه , وما يدل العقل عليه , وما يشترك فيه دليل العقل الشرع بأوضح بيان.

Contoh penjelasan dengan pola *ijāmālī* oleh Ibn al-'Arabi dalam tafsirnya telah membuatnya mengambil jarak yang seolah kontras dengan kekhasan manhaj penulisan tafsirnya yang dominan *tafṣīlī*. Diambilnya pola *ijāmālī* tersebut oleh Ibn al-'Arabi sesungguhnya dapat dikaitkan dengan warna tafsirnya yang identik *fiqhī*. Ciri penulisan *fiqhī* adalah *taqrīb al-ma'nā ilā al-adzhān* (membawa makna untuk lebih mudah dipahami), dengan membubuhi penjelasan yang orientasinya kepada hukum atas suatu problem dalam teritori fikih. Dalam pola *ijāmālī*-nya, Ibn al-'Arabi hendak langsung menukik kepada substansi, tanpa didahului oleh pemaparan yang detail. Hal seperti ini, dilakukan Ibn al-'Arabi, misalnya ketika ia menjelaskan ayat 53 surat al-Ahzab yang terklasifikasi dalam 19 uraian masalah. Dalam penjelasannya, Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa umat Islam dilarang menyakiti Nabi (*idzāyah al-Nabī*). Maka, perilaku yang dapat menggores hati Nabi, seperti ketika masuk ke rumah Nabi tidak didahului dengan izin, atau berlama-lama berada di rumah Nabi, termasuk perilaku yang dilarang (*al-muharramāt*) karena di dalamnya terjadi *idzāyah al-Nabī*. *al-Muharramāt* dalam Islam terbagi dua; *mu'allal* (ada 'illah) dan *ghair mu'allal* (tidak ada 'illah-nya). *Istinbāṭ* larangan dalam ayat ini, menurut Ibn al-'Arabi, terkategori dalam *mu'allal*, yakni perbuatan yang menyakiti Nabi (*idzāyah al-Nabī*) (Arabi & ibn Abdillah, 1988).

3. *Ibn al-'Arabi dalam penafsirannya juga menggunakan manhaj maudū'i (tematik) dalam batas-batas tertentu.*

Manhaj Ibn al-'Arabi dalam penulisan tafsirnya cenderung menggunakan manhaj *tahlīlī* (analisis) (Fahmi, 2013). Manhaj *tahlīlī* ini kenyataannya tidak menutup adanya penggunaan manhaj lain dalam Ahkam Al-Quran Ibn al-'Arabi. Beberapa kasus ditemukan bahwa Ibn al-'Arabi juga melengkapi manhaj penulisan tafsirnya menggunakan sentuhan *maudū'i* dalam porsi dan cakupan yang terbatas.

Contohnya, ketika ia menjelaskan tafsir ayat 123 surat al-Taubah. Ibn al-'Arabi mengumpulkan empat ayat dalam Al-Quran yang mempunyai keterkaitan dengan tema: *qitāl al-musyrikīn 'alā ikhtilāf milalihim wa 'aqā'idihim wa tabā'ud amkinatim wa azminatihim* (instruksi memerangi orang-orang musyrik yang multi agama dan keyakinannya, dan juga yang tersekat oleh jauhnya tempat dan zaman). Ayat-ayat tersebut sejatinya masih berada dalam satu surat yakni surat al-Taubah, antara lain: ayat 29 surat al-Taubah, ayat 5 surat al-Taubah, ayat 36 surat al-Taubah, dan ayat 123 surat al-Taubah. Ibn al-'Arabi mempersepsikan ayat-ayat tersebut terintegrasi antara satu dan yang lain dalam tema perintah Allah ('*awāmīr*) yang berbeda-beda namun pada prinsipnya masih terhubung (*muta'addidah mukhtalifah al-muta'alliqat*). Sehingga, dari empat

ayat dalam surat al-Taubah itu, Ibn 'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) menarik benang merah adanya relasi dan sekaligus klasifikasi dalam pernyataannya berikut ini:

وهذا كله صحيح مناسب والمقصود قتال جميع المؤمنين لجميع الكفار, وقاتل الكفار أينما ثقفوا وقاتل أهل الكتاب من جملتهم وهم الروم وبعض الحبشان.

Contoh yang lain adalah ketika Ibn al-'Arabi menjelaskan ayat 106 surat al-Maidah. Ia mengumpulkan enam ayat yang memiliki korelasi dengan tema: *al-syahādah 'alā ikhtilāf mawāridihā wa maqāsidihā* (sumber dan tujuan persaksian). Ayat-ayatnya antara lain: ayat 282 surat al-Baqarah, ayat 18 surat Ali 'Imran, ayat 166 surat al-Nisa, ayat 26 surat Yusuf, ayat 106 surat al-Maidah, dan ayat 1 surat Yusuf. Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa ayat yang mengandung makna leksikal yaitu *syahīd* (saksi) terdapat pada ayat 282 surat al-Baqarah dan ayat 18 surat Ali 'Imran. Ada pun lafaz *syahada* mengalami transformasi makna dalam ayat 166 surat al-Nisa menjadi *aqarra* (penetapan). Transformasi makna *syahada* lainnya terdapat pada ayat 26 surat Yusuf yang maknanya menjadi *hakama* (pedoman); atau pada ayat 106 surat al-Maidah yang maknanya menjadi *'alima* (pengetahuan) dan *wasaya* (wasiat). Lafaz *syahādah*, menurut Ibn al-'Arabi, dibicarakan dalam tema *mawārid* (sumber) dalam ayat 81 surat Yusuf (Arabi & ibn Abdillah, 1988).

4. *Ibn al-'Arabi berpijak di atas kepercayaan dirinya terkait kapasitas keilmuan dan pada saat yang sama ia menjunjung prinsip i'tidad (bangga) kepada ilmunan-ilmuan Muslim dalam mengurai masalah-masalah yang rumit berkenaan dengan interpretasi ayat.*

Ibn al-'Arabi dalam penulisan tafsir Ahkam Al-Quran menunjukkan sikapnya yang khas yaitu kukuhnya *al-siqqah bi al-nafs* (percaya pada kapasitas diri) yang tetap menjejak pada fondasi rendah hati dan manifestasi sikap etik *al-i'tidād bi syakhsyiyah al-'ulāmā'* (bangga pada kapasitas ilmunan Muslim) dalam mengurai masalah-masalah kompleks dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Misalnya, sikap tersebut tercermin ketika Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) mengutarakan tantangan besar manakala ia menafsirkan ayat 228 surat al-Baqarah sebagai ayat hukum yang termusykil dalam perspektifnya:

هذه الآية أشكل آية في كتاب الله من الأحكام , تردد فيها علماء الإسلام, واختلف فيها الصحابة قديما وحديثا, ولو شاء ربك لبين طريقها وأوضح تحقيقها ولكنه وكل درك البيان إلي اجتهاد العلماء ليظهر فضل المعرفة في الدرجات الموعود بالرفع فيها وقد أطل الخلق فيها النفس فما استضاءوا بقبس ولا حلوا عقدة الجلس والضابط لأطرافها ينحصر في احدي عشرة مسألة.

Contoh yang lain, terlukis pada pernyataan Ibn al-'Arabi ketika ia menjelaskan ayat 106 surat al-Maidah yang dalam pandangannya adalah ayat hukum yang musykil dalam diskursus para ulama. Ia dengan mengedepankan sikap rendah hati mencoba menyajikan cara mengurai masalah musykil tersebut dalam bingkai keilmuan yang solutif. Sikap itu termanifestasi dalam penjelasan Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) berikut ini:

وإنما نظرنا -الآيات الثلاث- لأنها قصة واحدة, وهذه الآية من الشكليات, وقد عسر القول فيها علي المتبحرين. فأما الشادون فالحجاب بيننا وبينهم معزف, والسبيل الموصلة إليها لا تعرف, وما زلنا هذه الطلب نقرع بابها, ونجذب حجابها إلي أن فتح الله تعالي منها بما سردناه لكم وجلوانه عليكم في تسع وثلاثين مسألة.

Manhaj Ibn al-'Arabi berkaitan dengan metode khususnya ini juga dapat ditemukan dalam tafsirannya saat ia menjelaskan terlebih dahulu kadar kesulitan yang ia alami dan umumnya dialami pula oleh para ulama berkenaan dengan ayat 233 surat al-Baqarah. Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) berkata:

هذه الآية عضلة ولا يتخلص منها إلا بجرعة الذقن مع الغصص بما برهة من الدهر وفيها خمس عشرة مسألة.



5. *Ibn al-'Arabi dalam penulisan tafsirnya menganut ihālah (rujuk).*

*Ihālah* adalah rekomendasi dari penulis kepada pembaca tulisannya untuk merujuk kepada suatu referensi atas masalah yang ia sebutkan namun bahasanya belum mendalam dan detail. Ibn al-'Arabi dalam penulisan tafsirnya menggunakan *ihālah* tersebut, sebagaimana pernyataannya pada mukadimah tafsir Ahkam Al-Quran. Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) menyatakan:

... حرصا علي أن يأتي القول مستقلا بنفسه إلا أن يخرج عن الباب فحيل عليه في موضوعه مجانبين للتقصير والإكثار.

Berikut ini adalah contoh *ihālah* Ibn al-'Arabi: (بل بأكل لقمة منهما حسبما بيناه في أصول المسائل) ketika ia membahas topik terkait *al-hins* (melanggar sumpah) dalam masalah pertama dari dua klasifikasi masalah yang ia uraikan pada ayat 10 surat al-Baqarah. Disini Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa masalah *ba'd al-hins al-hins* (melanggar sebagian dari sumpah sama artinya melanggar seluruh isi sumpah) itu telah ia paparkan rinci dalam kitab berjudul *Uṣūl al-Masā'il*. Oleh karenanya, Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) berkeyakinan bahwa hal tersebut bukan menjadi kebutuhan krusial dijelaskan dalam Ahkam Al-Quran.

Ibn al-'Arabi sendiri bahkan telah mulai menggunakan manhaj *ihālah* ini pada awal-awal penafsirannya dalam Ahkam Al-Quran. Contoh yang paling gamblang ada pada tafsir ayat 1 surat al-Fatihah, yaitu pada masalah pertama dalam diskursus yang menyangkut lafaz *basmalah*. Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) mengatakan:

ووجه اختلاف المسلمين في هذه الآية منه فقد استوفيناها في كتب الأصول وأشرنا إلى بيانه في مسائل الخلاف.

Persoalan lafaz *basmalah* pada surat al-Fatihah tersebut, menurut Ibn al-'Arabi, pada dasarnya dilatarbelakangi akar masalah yang memicunya. Ibn al-'Arabi menyebutnya dengan term *wajh ikhtilāf al-muslimīn* (pokok perbedaan pandangan ulama). Apa yang disebut dengan *wajh ikhtilāf* itu tidak diurai detail oleh Ibn al-'Arabi. Ia hanya menyatakan bahwa masalah tersebut telah tuntas ia kupas dalam kitab-kitab *Uṣūl Fiqh*-nya. Demikian pula, ia uraikan dalam kitab yang lain yaitu kitab *Masā'il al-Khilāf*.

Penggunaan *ihālah* oleh Ibn al-'Arabi dalam tafsirnya bertujuan agar penjelasan yang ia sampaikan lugas, tidak bertele-tele. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pola *ihālah* ini mengalirkan persoalan baru. Hal tersebut terjadi karena tidak semua kitab yang direkomendasikan untuk dirujuk oleh Ibn al-'Arabi itu masih ada. Pada dua contoh di atas saja, kitab *Uṣūl al-Masā'il* dan *Masā'il al-Khilāf* adalah karya-karya Ibn al-'Arabi yang sulit dilacak keberadaannya. Jika demikian, ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti yang hendak menganalisis lebih dalam pada persoalan yang dulu dan semula telah dikaji tuntas oleh Ibn al-'Arabi, namun tidak dapat dilanjutkan penelitiannya karena referensinya tidak lagi ada.

6. *Ibn al-'Arabi menyisipkan nilai tarbawiyah (pendidikan) dalam uraian tafsirnya.*

Nilai-nilai (*qiyam*) tarbawiyah juga tampak dalam manhaj atau metode khusus Ibn al-'Arabi. Ia menyisipkan *taujīh* (nasehat), *irsyādāt* (bimbingan) dan doa yang ditujukan kepada penuntut ilmu, terutama pembaca Ahkam Al-Quran. Misalnya, beberapa untaian doa dan *taujīh* Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) dalam sisipan tafsirnya, antara lain:

اعلموا وفقكم الله تعالي أن قول القائل, ... اعلموا وفقكم الله لسبيل العلم تسلكونها وصرفكم عن الجهالات ترتكبونها,  
... اعلموا أفادكم الله العرفان, ... اعلموا نوركم الله بصائرکم بعرفانه ...

Ibn al-'Arabi menyelipkan untaian doa tersebut sebagai isyarat tentang pentingnya kesadaran adanya relasi yang integratif antara ilmu dan tarbiyah. Doa adalah manifestasi dari relasi tersebut. Ibn al-'Arabi, dalam untaian doa-doa itu menggunakan beberapa lafaz yang berkaitan dengan nuansa ilmu yang berketuhanan, yakni *tawfiq*, *ifādah*, *tanwīr*, *'irfān*, *baṣā'ir*, dsb. Dari pilihan kosa kata Ibn al-'Arabi ini menunjukkan spirit yang secara konsisten perlu terus lestari, terutama kaitannya dengan usaha-usaha intelektual untuk menggali interpretasi dari wahyu Ilahi. Agar dari kesadaran relasi integratif antara ilmu dan tarbiyah mengantarkan kepada suatu paradigma yang sah.

7. *Ibn al-'Arabi, dalam kaitannya dengan sumber-sumber ma'sūr, berupaya maksimal mencukupkan (iqtiṣār) penafsiran berdasarkan hadis-hadis sahih dan memberi perhatian serius (tanbīh) untuk tidak menggunakan hadis ḍa'īf.*

Dua pernyataan Ibn al-'Arabi (Arabi & ibn Abdillah, 1988) di bawah ini sepertinya dapat merepresentasikan besarnya perhatiannya terhadap penggunaan manhaj atau metode khusus berkaitan dengan hadis-hadis sahih, yaitu:

ولا يدعون احد منكم إلا بما في كتب الخمسة وهي كتاب البخاري ومسلم والترمذي وأبي داود والنسائي فهذه الكتب هي بدء الإسلام وقد دخل فيها الموطأ الذي هو أصل التصانيف وذروا سواها.

كذلك في الدين لا يؤخذ من الروايات عن النبي إلا ما صح سنده لئلا يدخل في حيز الكذب علي رسول الله.

Secara tegas, Ibn al-'Arabi menyebut bahwa referensi hadis dalam tafsirnya diambil dari 5 kitab hadis, yaitu al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i. Rujukan tersebut, oleh Ibn al-'Arabi diambil dengan pertimbangan sebagai permulaan Islam, maka di sini kitab al-Muwaṭa' masuk dalam kategorisasinya sebab kitab hadis karya Imam Malik tersebut merupakan sumber awal penulisan hadis. Itu yang mendorong Ibn al-'Arabi untuk bersikap tegas mengeliminir referensi lainnya. Meski demikian, dalam penulisan tafsirnya, Ibn al-'Arabi masih merujuk kepada referensi kitab hadis yang lain, seperti: Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, Sunan Imam Ibn Majah al-Qazwaini, Sunan Imam al-Daruqutni, al-Mustadrak Imam al-Hakim, Sunan al-Kubra Imam al-Baihaqi (Al-Misynā, 1991). Pernyataan Ibn al-'Arabi pada lima kitab hadis tersebut dapat dipahami bukan dalam pembatasan mutlak, tapi pembatasan contoh saja. Karena pada dasarnya, pedoman umum yang menjadi manhaj dalam penulisan tafsir Ahkam Al-Quran adalah pernyataan Ibn al-'Arabi yakni "*mā ṣahha sanaduh*" (hadis yang sanadnya sahih). Artinya, tidak ada batasan dalam kitab-kitab hadis dalam penulisan tafsirnya, tetapi yang sesungguhnya diupayakan untuk dibatasi adalah penggunaan hadis ḍa'īf dalam interpretasi Al-Quran.

## KESIMPULAN

Pokok persoalan dalam tulisan ini adalah bagaimana manhaj khas Ibn al-'Arabi dalam kitab tafsir Ahkam Al-Quran. Dari uraian tentang pokok persoalan tersebut, maka disini dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh manhaj khas atau metode penulisan Ibn al-'Arabi dalam kitab tafsirnya yaitu: Ibn al-'Arabi dalam penyajian tafsirnya menggunakan format klasifikasi masalah, dimana masalah yang tersaji itu sebagian besarnya berkaitan dengan fikih dan umumnya diuraikan dalam penafsiran yang rinci; menjelaskan suatu ayat tidak secara keseluruhan dengan sajian *tafṣīl* (rinci), adakalanya penjelasan ayatnya menggunakan pola *ijmālī* (global); menggunakan manhaj *mauḍū'i* (tematik) dalam batas-batas tertentu; berpijak di atas kepercayaan dirinya terkait kapasitas keilmuan dan pada saat yang sama ia menjunjung prinsip *i'tidad* (bangga) kepada ilmuwan-ilmuan Muslim dalam mengurai masalah-masalah yang rumit berkenaan dengan interpretasi ayat; menganut *ihālah* (rujuk); menyisipkan nilai tarbawiyah (pendidikan) dalam uraian tafsirnya; dan dalam kaitannya dengan sumber-sumber *ma'sūr*, berupaya maksimal mencukupkan (*iqtiṣār*) penafsiran berdasarkan hadis-hadis sahih dan memberi perhatian serius (*tanbīh*) untuk tidak menggunakan hadis ḍa'īf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bulaihi, S. A. (1983). *Manhaj Ibn al-'Arabi fī Kitābih Ahkām Al-Qur'ān*. Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dar.
- Al-Misynā, M. I. (1991). *Ibn al 'Arabi al Maliki al Isybili 468 H – 543 H wa Tafsiruh Ahkam Al Quran*. Dar al Jail.
- Al-Qimathi, A. R. M. M. (2008). *Mashādir al Tafsīr al Fiqhī 'ind Ibn al 'Arabi fī Kitābih Ahkām Al Qur'ān*. Jāmi'ah al Fātih.
- Al Badawi, A. A. (2005). *Ibn al 'Arabi al Māliki wa Manhajuh fī Kitābih (Ahkām Al Qur'ān)*. *Majallah Jami'ah Al Qur'an Al Karim Wa Al Ulum Al Islamiyyah*, 11.

- Alexander, P. I. (2020). Religious construction of disease: An exploratory appraisal of religious responses to the COVID-19 pandemic in Uganda. In *Journal of African Studies and Development*. academicjournals.org. <https://academicjournals.org/journal/JASD/article-full-text-pdf/3186D6D64695>
- Arabi, I., & ibn Abdillah, A. B. M. (1988). *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55.
- Fahmi, S. (2013). Metode Penafsiran Ibn al-'Arabī dalam Ahkām al-Qur'ān. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 3(2), 248–265.
- Hasab, 'Adnan Khalil Muhammad. (2019). *Ayāt al-Ahkām Dirāsah Muqāranah bain Tafsīr Ahkām Al-Qurān li al-Imām al-Jaṣṣaṣ wa Ahkām Al-Qurān li al-Imām Ibn al-'Arabi min Khilāl al-Juz' al-Sādīs 'Asyar*. Jami'ah Umm al-Durman al-Islamiyah.
- Maḥmūd, M. al-Ḥālīm. (2000). *Manāhij al-Mufasssīrīn*. Kairo: Dār Al-Kitāb Al-Miṣrī.
- Mas'ūd 'Ad. (2018). *Qawāid al-Tarjīh fī al Tafsīr 'ind al-Qādī Abī Bakr Ibn al-'Arabi min Khilāl Tafsīr al-Rub' al-Awwal min Kitābih Ahkām Al-Qur'ān – Al-Qawī'id al-Muta'alliqah bi al-Naṣ Al Qur'ānī Anmūdzej*. Universite Echahid Hamma Lakhdar.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook*. SAGE publications limited.
- Wu, C. (2016). The Role of Individual Cognition, Immersion, and Knowledge Essence in Individual Knowledge Development. *Journal of Information & Knowledge Management*, 15(03), 1650030. <https://doi.org/10.1142/S0219649216500301>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).